

BAB IV

ANALISIS *BAPIDARA*

A. *Bapidara* Sebagai Susunan Sintagmatik dan Pradigmatik

Tradisi *bapidara* sebagai bagian dari tradisi masyarakat di desa Cemantan adalah sebagai tanda. Setiap bagian atau hubungan dari *bapidara* adalah sintagme yang keseluruhan urutan membentuk struktur dan setiap unsur sudah mempunyai tempat sendiri serta saling membedakan dalam satu relasi paradigmatik.

Pada *bapidara* setiap unsur tersusun sesuai dengan nama dalam sebuah masyarakat di desa Cemantan. Unsur-unsur terhubung dalam satu susunan yang disebut susunan sintagmatik, semua komponen dalam tradisi *bapidara* adalah tanda karena masing-masing sudah mendapat dan menentukan maknanya dalam relasi jaringan pembedaan yang terbentuk dalam ingatan setiap anggota masyarakat di desa Cemantan dan tanda-tanda tersusun dalam susunan tertentu sesuai dengan maknanya masing-masing.

Apabila *bapidara* adalah tanda maka setiap unsur yang tersusun dalam tradisi *bapidara* adalah sintagme seluruh urutan seperti, *bapidara*, *kapidaraan*, *mamidarai* dan *dipidarai* adalah bagian sintagme dari tanda yaitu tradisi *bapidara*, yang kemudian seluruh urutan membentuk struktur dan setiap unsur sudah mempunyai tempat sendiri dan saling membedakan dalam satu relasi paradigmatik. Setiap unsur yang tersusun sesuai dengan namanya tersusun dalam susunan tertentu yaitu susunan tradisi *bapidara* dan sesuai dengan maknanya masing-masing.

1. *Bapidara* Sebagai Tanda

Jika *bapidara* sebagai tanda maka unsur dalam *bapidara* adalah *Pidara*, *kapidaraan*, *mamidarai* dan *dipidarai* adalah unsur dalam *bapidara* yang kemudian tersusun menjadi satu susunan. Susunan ini lah yang disebut susunan sintagmatik. Dan setiap susunan sintagmatik sudah mempunyai tempat tersendiri dalam pikiran masyarakat desa Cemantan saling membedakan dalam relasi paradigmatis seperti *Pidara* yang mempunyai makna sebagai arwah orang yang telah meninggal dunia, konon berkeliaran di lokasi sekitar kuburan, semak belukar dan keramaian *aruh* dan menempati satu susunan unsur sebagai penyebab sakitnya seseorang. Pemaknaan dan penempatan setiap unsur oleh masyarakat di desa Cemantan dalam *bapidara* ini yang kemudian membedakan *pidara* sebagai unsur yang tersusunan dalam relasi paradigmatis. *Kapidaraan* yang menurut bahasa Banjar, berasal dari kata *pidara*, mendapat awalan *ka* dan akhiran *an*, maknanya telah terkena. Dengan demikian *kapidaraan* bisa bermakna orang yang telah terkena sapaan dari arwah yang disebut *pidara*, menempati satu susunan unsur sebagai penyebab sebagai orang yang sakit terkena sapaan dari arwah kerabatnya. *Mamidarai* yang menurut bahasa Banjar, berasal dari kata *pidara*, mendapat awalan *ma* dan akhiran *i*, maknanya melakukan pengobatan terhadap orang yang *kapidaraan*. Dengan demikian *mamidarai* bisa bermakna proses penyembuhan orang yang terkena *kapidaraan* oleh orang yang bisa melakukan dan menempati satu susunan unsur orang yang bisa mengobati sakit seseorang yang diakibatkan oleh sapaan arwah kerabat si sakit dan *dipidarai* menurut bahasa Banjar, berasal dari kata *pidara*, yang mendapat awalan *di* dan

akhiran *i*, yang bermakna pemberitahuan, dengan demikian *dipidarai* bisa bermakna pemberitahuan sekaligus pekerjaan orang yang terkena sakit yang di sebabkan *kapidaraan* dan menempati satu susunan unsur orang yang sakit yang di sebabkan oleh sapaan arwah dari kerabatnya sedang melakukan pengobatan. Makna dan tempat dari unsur-unsur susunan sintagmatik di atas yang membedakan setiap unsur yang tersusunan dalam susunan sintagmatik yang kemudian membedakan antara *pidara*, *kapidaraan*, *mamidarai* dan *dipidarai* sebagai unsur yang membentuk satu relasi paradigmatis tersusun dan saling membedakan dalam satu relasi yaitu relasi sintagmatik membentuk maknanya masing-masing.

2. Bunyi Adalah Tanda

Jika bunyi adalah tanda maka unsur bunyi tersebut adalah kepala, rambut dan menarik rambut adalah unsur dari bunyi yang kemudian tersusun menjadi satu susunan. Susunan ini lah yang disebut susunan sintagmatik. Dan setiap susunan sintagmatik sudah mempunyai tempat tersendiri dalam pikiran masyarakat desa Cemantan saling membedakan dalam relasi paradigmatis seperti kepala yang mempunyai makna organ penting manusia yang dianggap tempat bersemayam arwah orang yang telah meninggal dunia yang menyebabkan seseorang sakit kepala dan menempati satu susunan unsur sebagai tempat seseorang merasakan sakit. Pemaknaan dan penempatan setiap unsur oleh masyarakat di desa Cemantan pada bunyi ini yang kemudian membedakan kepala sebagai unsur yang tersusunan dalam relasi paradigmatis. Begitu juga dengan rambut yang mempunyai makna sebagai alat untuk dilakukannya terapi penyembuhan sakit kepala dengan cara

menarik rambut dikepala sampai berbunyi. Rambut menempati satu susunan unsur sebagai alat penghasil bunyi dengan cara menarik dari kepala. Menarik rambut yang bermakna melakukan pengobatan terhadap orang yang *kapidaraan* dan sebagai cara untuk menghasilkan bunyi “tuk”serta menempati satu susunan unsur sebagai tanda apakah seserang sakit kepala memang benar terkena sapaan dari *pidara*. Makna dan tempat dari unsur-unsur susunan sintagmatik di atas yang membedakan setiap unsur yang tersusunan dalam susunan sintagmatik yang kemudian membedakan antara kepala, rambut dan menarik rambut sebagai unsur yang membentuk satu relasi paradigmatis tersusun dan saling membedakan dalam satu relasi yaitu relasi sintagmatik membentuk maknanya masing-masing.

B. *Bapidara* Sebagai Mitos

Sebagai masyarakat yang tidak mengerti tentang sebuah penyakit maka sudah tentu kita akan terbius oleh keahlian yang dimiliki oleh tabib-tabib atau orang pintar yang bisa memberitahu dan mengobati penyakit baik melihat langsung si sakit atau hanya mendengarkan keterangan keluarga dekatnya saja, ditambah lagi dengan kemandirannya dalam mengobati. Kita seakan dipaksa untuk percaya akan adanya hal-hal diluar dari tabib-tabib yang membantu menyembuhkan si sakit. Sehingga kita dibuat tidak menyadari sebenarnya yang ingin disampaikan di balik mitos yang ada dalam rangkaian tanda-tanda yang ada disetiap kejadian atau tradisi-tradisi yang berkembang yang sudah mengakar kuat di masyarakat sampai sekarang ini, seperti pada *Bapidara* yang masih dilakukan hingga searang khususnya yang ada di desa Cemantan Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten

Pulang Pisau dan daerah lain yang masih memakai tradisi *bapidara*. Adapun mitos yang berkembang pada *bapidara* adalah:

- 1) Identitas masyarakat di desa Cemantan
- 2) Sakit kepala yang diakibatkan oleh sapaan arwah dari kerabat si sakit
- 3) Menarik rambut sampai berbunyi “*tuk*”
- 4) Do’a atau *mamanganbaipdara Bismillahirrahmannirrahim, uh* (sebut nama arwah dari kerabat si sakit yang dicurigai menyapa si sakit) *uma ikam bakiyau bulik ujar uma ikam jalan kita sebelah kanan, maniti di batang jabuk, amas, intan, jumantan*. Bila (nama arwah yang dicurigai dan disebutkan namanya mau berbunyi samapai 3 kali berarti benar arwah yang dicurigai itu yang menyapa si sakit) bila tidak mau berbunyi *picak mata malaikat kur sumangat bulik anui ai* (sebutkan lagi nama arwah dari kerabat yang dicurigai menyapa si sakit) kemudian membaca syahadat:
- 5) Bertukar kepala antara si sakit dan yang bersedia menjadi pengganti untuk si sakit
- 6) *Mamangan* untuk bertukar kepala *Bismillahirrahmannirrahim,ui...*(sebut nama si sakit) *kita bahurupan kupala nah, “kupala ikam kawadah aku, kupala aku kawadah ikam”* kemudian saling menjedotkan kepala antara si sakit dengan pengganti. Setelah *dipidarai* maka antara si sakit dan yang menggantikan tadi bertukar kepala lagi dengan cara yang sama dengan yang pertama yaitu saling menjedotkan kepala antara si sakit dan pengganti sembari mengucapkan kata “*bahurupan Pulang kupala kita nah, kupala ikam kawadah ikam kupala aku kawadah aku*.”

1. Identitas masyarakat di desa Cemantan

Identitas masyarakat di desa Cemantan dianggap hal yang sangat penting bagi masyarakat dimasa mendatang, pada kenyataannya identitas masyarakat di desa Cemantan mempunyai denotasi, sebagai orang-orang yang hidup di pedesaan berada di pesisir pantai yang wilayahnya termasuk dalam wilayah Kalimantan Tengah yang bersuku asli orang Dayak, yang banyak terdapat kearifan lokal dan terdiri dari beragam agama yang mayoritasnya adalah beragama Kristen. Artinya, identitas masyarakat di desa Cemantan adalah suku Dayak, dalam pengamatan peneliti selama ini, identitas masyarakat di desa Cemantan memperoleh konotasi sesuai dengan pengamatan penulis atas masyarakat di desa Cemantan, yaitu sebagai orang pesisir yang berada diwilayah Kalimantan Tengah yang banyak memiliki kearifan lokal bercorak keislaman ini karena masyarakat di desa Cemantan beragama Islam dengan penduduk asal sukunya adalah suku Banjar (orang Banjar).

Intinya, konotasi dasarnya ialah “orang pesisir”. sejak dahulu dari orang pesisir kehidupan sosial keberagaman datang khususnya orang yang membawa cikal-bakal agama Islam di Nusantara. Dari pesisirlah perkawinan suku, adat dan agama tumbuh dan berkembang hingga sekarang. Sekarang orang pesisir hanya sekumpulan orang-orang yang dipandang cenderung kasar, terkebelakang dan tertinggal.

2. Sakit kepala yang disebabkan oleh sapaan arwah dari kerabat si sakit

Sakit kepala yang disebabkan oleh sapaan arwah dari kerabat si sakit merupakan mitos yang berkembang pada *bapidara* yang ada di masyarakat desa

Cemantan. Pada kenyataannya, hal tersebut mempunyai denotasi bahwa sakitnya seseorang disebabkan oleh sapaan dari arwah kerabat yang telah meninggal dunia. Rasa sakit kepala tersebut adalah karena si sakit berbuat kesalahan atau melalaikan amanat si sakit seperti lalai atas *aruh tahunan* arwah sehingga mengakibatkan seseorang mendapatkan sangsi dari arwah. Sakit yang disebabkan oleh sapaan arwah dari kerabat si sakit memperoleh beberapa konotasi sesuai pengalaman di masyarakat. Pertama, sapaan yang dimaksud adalah bentuk sangsi dari arwah kerabat dekat si sakit. Kedua, sapaan yang menyebabkan sakit seseorang adalah gangguan dari arwah *pidara* yang marah kepada seseorang.

Intinya, konotasi dasarnya adalah "*sapaan*" sebagai masyarakat yang hidupnya masih serba tradisional sapaan dianggap cara atau bentuk komunikasi antara alam *ruh* dan alam manusia. cara arwah yang disebut *pidara* mengingatkan kepada keturunan atau berabahnya untuk tetap menjalankan adab, adat dan istiadat keluarga.

3. Menarik rambut sampai berbunyi "tuk"

Menarik rambut sampai berbunyi "tuk" dianggap bagian penting dalam *bapidara*. Denotasinya bagi orang yang tidak mempunyai rambut maka tidak bisa *dipidarai* dan apabila tidak berbunyi "*tuk*" maka seseorang tidak mengalami *kapidaraan*. Dalam pemahaman peneliti menarik rambut sampai berbunyi "*tuk*" mempunyai konotasi, bahwa rambut sebagai bagian dari kepala dan kepala adalah organ paling penting bagi manusia. Baik organ dalamnya maupun organ luar dari kepala yang bagian dalamnya terdapat otak sebagai alat pikir bagi manusia. Sedangkan di luar selain rambut ada mata, hidung, mulut dan telinga masing-

masing memiliki fungsi. Orang memilih menarik rambut sebagai alat agar seseorang bisa *dipidarai* diumpamakan malaikat mencabut nyawa manusia yaitu dari kepala perlahan-lahan ruh ditarik lurus dari badan manusia hingga sempurna meninggalkan jasadnya

Intinya, konotasi dasarnya adalah “menarik rambut” sebagai metode dari penyembuhan sakit seseorang yang disebabkan oleh sapaan dari arwah. Menarik rambut diibaratkan menarik penyakit akan tetapi penyakit yang ditarik tersebut sebenarnya bukan penyakit biasa melainkan ruh arwah kerabat si sakit yang sedang menyapa si sakit. Ruh inilah yang kemudian dianggap sebagai penyakit karena masyarakat di desa Cemantan percaya penyebab sakitnya seseorang itu adalah ruh arwah kerabat mereka. Apabila berhasil keluar ruh arwah tersebut ditandai dengan adanya bunyi “*tuk*”.

4. Do'a atau *mamangan* dalam *bapidara*

Bismillahirrahmannirrahim, uh (sebut nama arwah dari kerabat si sakit yang dicurigai menyapa si sakit) *uma ikam bakiyau bulik ujar uma ikam, jalan kita sebelah kanan, maniti di batang jabuk, amas, intan, jumantan*. Bila (nama arwah yang dicurigai dan disebutkan namanya mau berbunyi samapai 3 kali berarti benar arwah yang dicurigai itu yang menyapa si sakit) bila tidak mau berbunyi *picak mata malaikat kur sumangat bulik anui ai* (sebutkan lagi nama arwah dari kerabat yang dicurigai menyapa si sakit) kemudian membaca syahadat: dianggap do'a bagian penting dalam *bapidara*. Dalam pemakainanya mempunyai denotasi “dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, *ui* ialah seruan panggilan atas nama arwah yang dicurigai telah menyapa si sakit “*uma*

ikam bakiau, bulik ujar uma ika” ialah ibu memanggil, Pulang kata ibu mu, hal ini berupa penyampaian pesan dari si tabib wanita kepada arwah agar si arwah Pulang dan tidak mengganggu si sakit lagi, ”*jalan kita sebelah kanan, maniti di batang jabuk, emas, intan, jumantan*” ialah proses penunjukkan jalan oleh si tabib kepada arwah untuk menuju jalan Pulangnya yaitu jalan sebelah kanan melangkah dibatang yang sudah lapuk enatah emas, intan dan jumantan, dan apabila tidak mau berbunyi maka “*picak mata malaikat kur sumangat bulik anui ai*” malaikat berarti si arwah yang telah dicurigai sedang menyapa si sakit tidak mau Pulang, maka si tabib memarahinya dengan mengatakan picak mata malaikat dan *kur sumangat* itu seruan agar si malaikat mau Pulang dengan mengasihinya. Dalam pemahaman peneliti do’adi atas mempunyai konotasi sesuai denotasinya. Pertama pemberitahuan dari tabib agar si arwah mau menjauhi si sakit. Kedua penunjukkan jalan Pulang yaitu dengan memberitahukan arah kanan dan kemana arwah tersebut harus melangkah dengan berbagai keinginan. Ketiga memarahi sekaligus mengasihinya si arwah apabila tidak mau Pulang meninggalkan si sakit.

Intinya, konotasi dasarnya “pemberitahuan”. Sebagai seorang tabib maka pemberitahuan disampaikan berupa penyampaian pesan dari si ibu, pemberitahuan berupa peringatan bagi si arwah agar menjauhi si sakit. Ini artinya ada komunikasi antara si antara si sakit dan arwah antara yang gaib dan yang nyata. Dengan mengingatkan bahwa segala sesuatu pasti atas izin Allah karena tiada kesangsian atas keberadaannya.

5. Bertukar kepala antara si sakit dan yang bersedia menjadi pengganti

Bertukar kepala antara si sakit dan yang bersedia menjadi pengganti adalah salah satu metode agar seseorang yang tidak mempunyai rambut dan anak kecil bisa *dipidarai*. Dalam pemakaiannya bertukar kepala ini mempunyai denotasi meminjam kepala seseorang yang bersedia menjadi pengganti si sakit untuk *dipidarai*. Dalam pemahaman peneliti Bertukar kepala antara si sakit dan yang bersedia menjadi pengganti, mempunyai konotasi, yaitu bertukar dalam arti membuat seakan-akan antara kepala si sakit telah masuk ke dalam kepala orang yang mempunyai rambut begitu juga sebaliknya seakan-akan kepala orang yang mempunyai rambut menjadi kepala orang yang tidak mempunyai rambut tersebut, sedangkan pengganti yaitu membuat yang seolah-olah menjadi sesuatu yang nyata, nyata bahwa seseorang pengganti telah menggantikan si sakit untuk bisa *dipidarai*.

Intinya, konotasi dasarnya adalah “seolah-olah”. Dalam pengertiannya seolah-olah menyembunyikan sesuatu sebagaimana mestinya, mestinya kepala si sakitlah yang *dipidarai* digantikan dengan orang lain. Seolah-olah dalam pengertiannya sebagai perumpamaan jadi pertukaran kepala antara si sakit dengan pengganti hanya perumpamaan bahwa umpamanya kepala si sakit telah menjadi kepala orang yang mempunyai rambut dengan dikiaskan mempunyai rambut itu kepada kepala orang lain yang bersedia menjadi pengganti untuk *dipidarai*.

6. Mamangan untuk bertukara kepala

Bismillahirrahmannirrahim, ui (sebut nama si sakit) *kita bahurupan kupalana, 'kupala ikam kawadah aku, kupala aku kawadah ikam'* kemudian salaing menjedotkan kepala antara si sakit dengan pengganti. Setelah *dipidarayi* maka

antara si sakit dan yang menggantikan tadi bertukar kepala lagi dengan cara yang sama dengan yang pertama yaitu saling menjedotkan kepala antara si sakit dan pengganti sembari mengucapkan kata "*bahurupan Pulang kapala kita nah, kupala ikam kawadah ikam kupala aku kawadah aku*." adalah bentuk mamangan atau ungkapan sebelum seseorang bertukar kepala dalam *kapidaraan* ini dianggap penting. Karena dalam pemakaiannya mempunyai denotasi *dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang* "Ui" berupa seruaan kepada si sakit "*kita bahurupan kapala nah*" kita bertukar kepala nah, ini berupa ajakan kepada si sakit untuk bertukar kepala dengan pengganti, "*kupala ikam kawadah aku kupala aku kawadah ikam*" kepala kamu ke aku kepala aku ke kamu, berupa proses pertukaran kepala antara si sakit dengan pengganti di tandai saling menjedotkan kepala antara si sakit dan pengganti tadi. Kemudian proses pengembalian kepala. Dengan mengucapkan "*bahurupan pulang kapala kita nah, kupala ikam kawadah ikam kupala aku kawadah aku*" bertukar kepala lagi kita nah kepala kamu ke kamu kepala aku ke aku sembari menjedotkan kepala kembali 3 kali. Hal ini berarti kepala yang telah bertukar antara si sakit dan pengganti telah dikembalikan seperti semula jadi kepala si sakit ke si sakit lagi dan pengganti ke pengganti lagi. Dalam pemahaman peneliti bentuk *mamangan* di atas memiliki konotasi ungkapan pemberitahuan antara si sakit dan pengganti bahwa akan dan telah bertukar kepala, dalam proses pengembaliannya kepala pun sama hanya ungkapan yang diucapkan oleh pengganti bahwa antara si sakit dan pengganti akan saling mengembalikan kepala seperti semula.

Intinya, konotasi dasarnya adalah “ungkapan”. Ungkapan pemberitahuan kepada si sakit, ungkapan ajakan dan ungkapan telah bertukar kepala, begitu juga dalam proses pengembalian kepala antara si pengganti kepada si sakit, hanya berupa ungkapan pemberitahuan dan juga ajakan, ungkapan berarti sesuatu yang diucapkan secara langsung atau tidak langsung.

C. Fetisisme Dalam *Bapidara*

Fetisisme adalah satu bentuk designifikasi yang melaluinya sebuah tanda (teks) ditinggalkan rantai dan relasi pertandaannya, kemudian dimuati dengan relasi lain, khususnya relasi kekuatan, pesona atau mistifikasi tertentu. Sebuah tanda yang tadinya memiliki fungsi sebagai kendaraan untuk menyampaikan pesan tertentu, kini dijadikan sebagai kendaraan bagi sebuah kekuatan yang khas. Tanda yang sebelumnya berfungsi untuk mengekspresikan sesuatu (*represtation*), kini digunakan untuk menghadirkan sesuatu (*presentation*), misalnya kekuatan, pengaruh atau pesona. Hal tersebut mungkin bisa menjelaskan apa yang disebut apa yang disebut Marshall McLuhan sebagai kecenderungan *medium is the message*, bahwa orang melupakan pesan yang disampaikan melalui medium dan sebaliknya terpesona oleh medium itu sendiri.¹

Istilah *fetis* berasal dari bahasa Portugis *fetico* yang bermakna artifisial. Istilah Portugis ini pun berasal dari bahasa Latin yaitu *facticius*, yang bermakna tiruan, buatan atau dibuat-buat. Yang pengertian awalnya meniru melalui tanda, ornamentasi dan kosmetika. Dalam penggunaannya, *fetisisme* diartikan sebagai

¹Yasraf Amir Piliang, *Bayang-bayang Tuhan Agama dan Imajinasi*, (PT Mizan Publika, 2011), h. xxvii

sifat-sifat supranatural, kekuatan magis dan daya pesona yang terkandung didalam objek-objek. Dalam penggunaannya terdapat tiga konteks *fetisisme*. *Pertama*, fetisisme antropologi yaitu setiap objek yang dihuni oleh kekuatan tertentu, (patung, jimat dan rajah) yang disembah sebagai sesuatu yang bersifat magis. *Kedua*, *petisisme seksual* yaitu sebagaimana yang dijelaskan oleh Freud untuk menggambarkan fenomena penggunaan objek tubuh tertentu (pakaian dalam, rambut dan saputangan) untuk memperoleh kepuasan seksual. *Ketiga*, *fetisisme komoditas*, istilah yang digunakan oleh Marx untuk menjelaskan sifat produksi komonitas dalam sistem kapitalisme lantaran komoditas tidak semata dianggap sebagai benda yang memiliki nilai guna (*use volue*), tetapi sebagai objek yang mengandung kekuatan daya pesona tertentu memberikan status tertentu pada orang yang memakainya.

Fenomena fetisisme dalam kebudayaan Islam, pada satu konteks, berkaitan dengan benda-benda sebagai pemujaan karena di dalamnya dianggap bersemayam kekuatan-kekuatan tertentu. Pada konteks lain, kitab suci (Al-Qur'an) beserta kekuatan kata-katanya, turut dijadikan sebagai objek pemujaan dengan melupakan kandungan isi dan pesan ruhaninya, kitab dikosongkan dari pesan ruhaninya dan diisi dengan sebuah kekuatan mistik tersendiri yang dapat menyembuhkan, meramal. Tidak hanya keseluruhan Al-Qur'an, tetapi juga kata-kata yang terkandung didalamnya dianggap mampu meenghasilkan kekuatan mistik tertentu. Kata-kata. menurut Schimmel, mempunyai "kekuatan realisasi". Kata-kata yang diucapkan atau dituliskan (dalam bentuk lembaran, mantra, miniatur dan rajah) dapat menghasilkan kekuatan magis , yaitu dapat direalisasikan kedalam berbagai

pengaruh, baik itu pengaruh baik maupun pengaruh buruk, untuk menyembuhkan penyakit atau membunuh orang. Dalam hal ini, fungsi kata sebagai medium komunikasi (*communication*) ditransportasikan sebagai fungsi relasi (*realisation*) dari fungsi *representasi* menjadi fungsi *presentasi*. Kata tidak hanya mempresentasikan sebuah kekuatan magis.

Pada masyarakat Indonesia, penggunaan objek-objek fetis ini sudah menjadi bagian sejarah dari kebudayaan Islam Indonesia yang tampil di dalam berbagai wujud medium, dan kekuatannya serta digunakan di dalam berbagai konteks ritual, upacara dan bahkan dalam dunia kehidupan kultural sehari-hari. Begitu banyak contoh fenomena fetisisme seperti pada masyarakat di desa Cemantan. Pada tradisi *bapidara*, bagaimana kalimat syahadat dan salawat diucapkan sebagai bentuk *mamangan* untuk *mamidarai* orang yang *kapidaraan* yang dimaksudkan untuk menyembuhkan orang sakit kepala dianggap penyebab sakitnya seseorang karena disapa oleh makhluk gaib. Padahal makna sebenarnya kalimat syahadat adalah sebagai bentuk keimanan manusia kepada sang pencipta yaitu Allah. Dengan mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan sebagai penyaksiaan bahwa memang benar Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Bapidara menjadi memiliki pesona yang tak terbantahkan dan membuat orang-orang di desa Cemantan percaya bahwa memang benar ada sesuatu yang supranatural diluar penglihatan dan pengetahuan orang biasa yang menyebabkan seseorang sakit kepala. Ditambah lagi dengan diselipkannya kalimat syahadat sebagai pesona yang berasal dari agama Islam karena dengan kalimat syahadat inilah kemudian orang beranggapan *bapiadara* sebagai sebuah tradisi berasal dari

Islam sendiri. Mitos terhadap adanya orang gaib atau kekuatan supranatural yang ada dalam *bapidara* yang menyebabkan sakit seseorang yang bersal dari arwah kerabat si sakit yang telah menyapa si sakit dalam kebudayaan di desa Cemantan. Dari segi ajaran Islam mungkin tidak ada keberatan apa-apa berkenaan dengan kepercayaan terhadap *orang gaib*. Tetapi manifestasinya kepermukaan dapat kita pertanyakan. Seperti sakit kepala yang di sebabkan oleh sapaan *orang gaib* yang masyarakat desa Cemantan percayai bersal dari arwah kerabat yang telah meninggal. Hal ini menunjukkan bahwa orang telah melupakan apa yang disampaikan lewat *bapidara* sebagai sebuah tradisi tetapi sebaliknya orang malah terpesona dengan *bapidara* sebagai sebuah tradisi di desa Cemantan.

D. *Bapidara* sebagai Kreativitas dari Tradisi

Berbagai mitos dapat ditemukan dalam *bapidara*. Gambaran tentang adanya arwah dari kerabat yang sudah meninggal menjadi sebab seseorang sakit, kepala ini menunjukkan mitos yang berkembang pada masyarakat di desa Cemantan dimana orang yang sudah meninggal bisa meluapkan kemarahannya kepada orang yang masih hidup normal. Bunyi “tuk” sebagai tanda seseorang telah *kapiadaraan*. Hal ini menggambarkan keterikatan antara kepala, rambut dan bunyi “tuk”. kepala yang dianggap sebagai organ penting dari tubuh manusia yang pada kepala pula terdapat otak sebagai alat berpikir, mata, hidung, telinga dan mulut yang memiliki fungsi masing-masing dan juga rambut sebagai alat untuk orang diterapi dengan cara menarik rambutnya, menarik rambut dalam *bapidara* umpama menarik penyakit menarik arwah dari tubuh orang sakit dan bunyi sebagai tanda penyakit atau arwah telah hilang dari tubuh seseorang yang sakit.

Mitos lain yang berkembang dalam *bapidara* di desa Cemantan ini adalah adanya orang gaib dan alam gaib yang sering melekat pada ritual keberagamaan orang Islam dari dahulu hingga sekarang. Hal ini tergambar dalam *mamangan bapidara* yang intinya ajakan menyuruh arwah pulang meninggalkan tubuh orang yang sakit. Digambarkan adanya orang gaib di semak-semak belukar, daerah sekitar kuburan dan pada *aruh keramaian*. Pada rangkaian mitos yang ada di desa Cemantan sendiri dapat diketahui bahwa mitos identitas orang Kalimantan Tengah orang-orang yang suku aslinya adalah suku Dayak dan mayoritas beragama Kristen, dari rangkaian itu pula diketahui bahwa sebenarnya mayoritas penduduk desa Cemantan adalah beragama Islam dan suku aslinya adalah suku Banjar (Orang Banjar). Hal ini terbukti dari data yang ada hanya 38 orang penduduk di desa Cemantan yang bersuku asli suku Dayak dan 1.114 orang penduduk di desa Cemantan bersuku asli suku Banjar (Orang Banjar), dari 1.177 orang jumlah penduduk yang ada di desa Cemantan.

Banyaknya tradisi yang ada di Indonesia terutama di desa Cemantan yang tak terlepas dari proses Islamisasi dalam masyarakat di desa Cemantan. Bahwa di era kontemporer sekarang ini dimana semua serba teknologi, tradisi yang dianggap kuno ternyata masih punya tempatnya sendiri untuk tetap bisa hidup dalam budaya kontemporer sekarang ini karena di dalam tradisi tersebut terkandung nilai-nilai keagamaan sebagai pedoman kehidupan manusia, seperti agama yang selalu mempunyai porsinya sendiri, tradisi *bapidara* pun punya porsinya sendiri dalam tatanan kehidupan masyarakat di desa Cemantan.

Bapidara sebagai sebuah tradisi adalah hasil dari kreativitas dipercaya sebagai bagian proses Islamisasi masyarakat desa Cemantan, memiliki nilai yang baik. Di lain sisi tradisi *bapidara* adalah hasil kreativitas agama sebagai alat pemikat keimanan bagi masyarakat di desa Cemantan guna memakai apa yang ditawarkan oleh tradisi dan nilai keberagamaan khususnya agama Islam. Agar hasilnya bukan hanya sebatas tradisi tanpa nilai yang seiring waktu dan perkembangan jaman akan ikut tergerus oleh budaya-budaya populer sebagai *trend*. Meski terkesan kuno dan tidak menarik nilai keimanan yang terkandung dalam *bapidara* sebagai sebuah tradisi di desa Cemantan memiliki kebaikan tersendiri sama seperti tradisi-tradisi yang ada di daerah lain di Indonesia ada nilai-nilai keberagamaan yang selalu terkandung pada setiap tradisi. Bukti adanya perpaduan antara Agama dan budaya dalam tradisi *bapidara* dapat ditemukan dari cara-cara orang *bapidara* lalu kemudian diselipkan bacaan-bacaan seperti syahadat sebagai simbol dan setelah itu diartikan bahwa adanya arwah yang menyapa si sakit yang sebenarnya memberikan pandangan hidup bahwa ada makhluk selain manusia yang diciptakan oleh Allah, adanya alam lain selain alam manusia yang diciptakan Allah dan tidak dapat terlihat oleh mata orang awam. Masyarakat di desa Cemantan percaya tentang adanya makhluk gaib yang diciptakan oleh Allah dan hidup bermasyarakat seperti manusia dan ada disekitar manusia. Makhluk gaib ini tidak seperti jin yang di sebut dalam literatur-literatur islam. Makhluk gaib atau yang disebut orang di desa Cemantan (*urang gaib*) dipercayai berasal dari orang-orang yang sudah meninggal yang dipercaya telah gaib atau berpidah alam.

Di Indonesia terdapat banyak kompleksitas. Kompleksitas itu terjadi karena keragaman tradisi yang mencirikan kebudayaan Indonesia, seperti keragaman bahasa, prinsip adat, ekspresi seni, budaya dan ideologi.² Selain kompleksitas keragaman tradisi, masih ada kompleksitas kebudayaan lain yang merupakan konsekuensi dari pengaruh globalisasi, abad informasi dan kehidupan virtual. Perkembangan mutakhir gaya hidup posmodern turut mempengaruhi bagaimana agama itu dipandang, dipahami dan dipraktikkan. Perkembangan budaya populer kapitalistik-global secara fundamental telah mengubah cara-cara pesan keagamaan dikomunikasikan dan bagaimana doktrin agama diinterpretasikan. Perkembangan budaya masa (*mass culture*) dan budaya populer sebagai konsekuensi dari semangat industrialisasi atau posindustrialisasi telah melahirkan berbagai kreativitas baru. Hal ini dapat dilihat pada berbagai aktivitas dan praktik keagamaan.

Seperti yang diketahui, dahulu *pendekatan populer* sebagai bentuk *kreativitas* untuk perkembangan Islam bukanlah fenomena baru. Misalnya, awal penyebaran Islam di Indonesia oleh para Wali, mereka menggunakan berbagai *pendekatan populer kultural* dalam misi dakwah keagamaannya. Penggunaan bentuk-bentuk budaya lokal, etnis atau *indigenous* (seperti wayang, musik etnis, lagu rakyat, tari daerah dan seni pertunjukkan lainnya) sebagai media wacana dan komunikasi keagamaan dapat dilihat dengan mudah. Contoh fenomena tersebut, adalah hasil dari kreativitas dari para Wali bagai mana agama Islam di Nusantara bisa masuk dan berkembang hal ini tidak ada kontradiksi fundamental antara nilai-nilai

²Yasraf Amir Piliang, *Bayang-bayang Tuhan Agama dan Imajinasi*..... h. 17

budaya lokal dan prinsip-prinsip keagamaan, setidaknya dalam kesamaan fondasinya, yaitu transindesi dan spiritualitas.³

Pada *pendekatan populer kultural* masa kontemporer ditengah masyarakat kapitalis memiliki wacana keagamaan. Dahulu budaya populer bagian dari spiritualitas dan transindensi. Bukan seperti sekarang yang materialitas dan profanitas. Budaya populer sekarang merupakan jenis kebudayaan yang merayakan bentuk-bentuk permukaan dan imanen dan menjaga jarak dari dimensi-dimensi transindesi. Dalam hal ini, terdapat persimpangan arah antara prinsip agama dan prinsip budaya populer, yang pada dasarnya bersifat material dan profan dalam sifat.

Interelasi antara kebudayaan khususnya budaya populer dan agama dapat dilihat dalam berbagai cara. *Pertama*, para pemimpin agama menggunakan paradigma, strategi, bentuk dan simbol budaya populer dalam wacana dan komunikasi keagamaan. *Kedua*, budaya populer menggunakan tema, ayat, simbol tanda atau pesan keagamaan dalam produksi kultural, tetapi ditolak oleh komunitas keagamaan karena ketidaksesuaiannya menggunakan norma dan prinsip agama. *Ketiga*, meski budaya populer menggunakan simbol keagamaan, secara umum ia diapresiasi oleh komunitas keagamaan lantaran kesesuaiannya dengan doktrin keagamaan.

Bapidara sebagai tradisi adalah sebuah hasil kreativitas keagamaan nenek moyang masyarakat desa Cemantan sebagai proses Islamisasi dan pengikat keimanan masyarakat setempat dengan menggunakan *pendekatan populer*

³Yasraf Amir Piliang, *Bayang-Bayang Tuhan Agama dan Imajinasi.....* h. 18

kultural ke dalam simpul-simpul kehidupan sehari-hari di desa Cemantan khususnya.